

Penerapan Materi PAI dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Batik Ecoprint di Sekolah Dasar

Tatik Khalifah¹, Muhammad Ikhsan Ghofur²

¹SD Negeri Cikaso, Kuningan, Indonesia; ²UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Batik Ecoprint di Sekolah Dasar Negeri Cikaso. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipasi aktif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Batik Ecoprint berperan dalam mengembangkan tiga dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Proses pembelajaran ini menekankan kolaborasi antar siswa, pengembangan regulasi diri, dan eksplorasi kreativitas dalam menciptakan karya orisinal. Materi PAI diterapkan dengan menanamkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang kewirausahaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami dan kebangsaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi PAI dalam proyek kreatif efektif membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran ekologis.

Kata Kunci:: pendidikan agama islam; profil pelajar pancasila; batik *ecoprint*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in the Pancasila Student Profile Strengthening Project through Ecoprint Batik at Cikaso Elementary School. This study uses a qualitative method with an active participation approach, through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Ecoprint Batik activity plays a role in developing three main dimensions of the Pancasila Student Profile, namely mutual cooperation, independence, and creativity. This learning process emphasizes collaboration between students, development of self-regulation, and exploration of creativity in creating original works. PAI materials are applied by instilling students' awareness of the importance of protecting the environment as part of practicing Islamic teachings. Through this project, students not only learn about entrepreneurship, but also internalize Islamic and national values. This study shows that the integration of PAI in creative projects is effective in forming the character of students who are faithful, responsible, and have ecological awareness.

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara utuh, kemudian meresapi tujuannya, sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan ajaran tersebut dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup (Majid & Andayani, 2005). Pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai Islami dan mengembangkan peserta didik agar dapat mengamalkannya secara dinamis sesuai dengan wahyu Tuhan. Pendidikan ini juga diharapkan mampu menciptakan individu yang matang dalam beriman dan bertakwa, serta menjadi pemikir dan pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan zaman tanpa memisahkan urusan dunia dan akhirat (Husaini, 2021).

Pemberian mata pelajaran PAI bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan yang memadai tentang

¹ Corresponding to the author: Tatik Khalifah, SD Negeri Cikaso, Kuningan, Indonesia, tatikkkhalifah70@guru.sd.belajar.id

Islam, terutama mengenai sumber ajaran dan prinsip-prinsipnya. Dengan bekal ini, diharapkan peserta didik mampu mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa terpengaruh oleh dampak negatif yang mungkin timbul dari ilmu tersebut (Penyusun, 2006). Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT melalui pengenalan, pemahaman, dan penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta (ayat Kouniyyah) dan yang tertulis (ayat Qouliyyah). Kedua, pendidikan ini juga bertujuan membentuk karakter muslim dengan membiasakan norma-norma dan aturan Islam dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. ketiga, mengembangkan nalar dan sikap moral yang sejalan dengan keyakinan Islam dalam kehidupan peserta didik sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia (KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 211 TAHUN 2011 TENTANG PEDOMAN PENGEMBANGAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH, 2011).

Secara umum, mata pelajaran PAI didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah/al-Hadits Nabi Muhammad Saw (dalil naqli), dengan prinsip-prinsip dasar yang tercermin dalam tiga kerangka ajaran Islam: aqidah, syariah, dan akhlak. Kerangka ini mencakup berbagai kajian yang berkaitan dengan ilmu, teknologi, seni, dan budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Di Sekolah Dasar, mata pelajaran PAI difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, Al-Qur'an, yang menekankan kemampuan membaca, menulis, dan mengartikan surat-surat pendek, seperti membaca dan menghafal surat pilihan. Kedua, Akhlak dan Keimanan, yang mengajarkan pembiasaan akhlak terpuji serta menjauhkan akhlak tercela, misalnya mengenal sifat-sifat Allah. Ketiga, Ibadah, yang berfokus pada tata cara melakukan ibadah dan mu'amalah dengan baik dan benar, seperti praktik thaharah (KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 211 TAHUN 2011 TENTANG PEDOMAN PENGEMBANGAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH, 2011).

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai tolok ukur peran Islam dan umatnya dalam berbagai aspek sosial, politik, dan budaya, sehingga seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Agama Islam di seluruh Indonesia harus semakin berkembang dan relevan dengan semua bidang kehidupan. Ajaran Islam mencakup aspek tauhid, keislaman, dan ihsan yang dilengkapi dengan dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta sejarah Islam (tarikh). Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniyah dan rohaniyah, serta menumbuhkan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Tujuan ini terkait erat dengan peran manusia sebagai khalifah dan hamba Allah, yang mencakup pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk dunia dan akhirat, pengembangan ruh ilmiyah (semangat ilmiah), pembekalan profesionalisme, dan persiapan untuk mencari rezeki. Peran pendidikan Islam sangat besar dalam membina umat Islam menuju pencapaian yang diinginkan. Kegiatan pendidikan Islam di Indonesia tumbuh seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam, menjadi pengetahuan dan pengalaman penting bagi kelangsungan perkembangan Islam secara kualitas maupun kuantitas (Nurhantara & Ratnasari Dyah Utami, 2023).

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menghormati agama lain demi menjaga kerukunan dan persatuan nasional. Dalam kurikulum 2013, PAI juga mencakup pendidikan budi pekerti yang mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan termotivasi untuk belajar, tertarik mendalami ajaran Islam, dan mampu memahami serta mengamalkannya dengan baik, sehingga terjadi perubahan positif dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (Suhardi, 2022).

Tujuan pembelajaran PAI ini sejalan dengan nilai-nilai **Profil Pelajar Pancasila**, yang menjadi arah pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik berdasarkan Pancasila. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai panduan untuk menerjemahkan visi pendidikan nasional ke dalam karakter dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Dengan mengintegrasikan

pembelajaran PAI dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti *Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Mandiri; Bergotong Royong; Bernalar Kritis; dan Kreatif*, diharapkan peserta didik mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pemahaman agama, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter kebangsaan dan penguatan persatuan nasional (Penyusun, 2024).

Masing-masing dimensi memiliki elemen kunci yang mengarahkan karakter peserta didik. Pelajar yang beriman dan bertakwa memiliki lima elemen utama yaitu akhlak beragama, pribadi, kepada manusia, kepada alam, dan bernegara. Pada dimensi kebinekaan global, elemen pentingnya adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural, serta refleksi terhadap pengalaman kebinekaan. Dimensi mandiri mencakup kesadaran diri dan regulasi diri, sedangkan bergotong royong menekankan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dimensi bernalar kritis mencakup kemampuan memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi, serta mengambil keputusan. Terakhir, dimensi kreatif menekankan kemampuan menghasilkan gagasan serta karya orisinal yang bermanfaat (Penyusun, 2024).

Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, merupakan gambaran pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam indikator utama yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yang mencakup akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama, alam, dan negara. Kemudian, berkebinekaan global yang melibatkan pemahaman dan penghormatan terhadap budaya serta kemampuan komunikasi lintas budaya. Indikator ketiga adalah bergotong royong, dengan fokus pada kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Keempat, peserta didik harus mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya, serta mampu mengatur diri. Kelima, bernalar kritis yang meliputi kemampuan mengolah informasi secara objektif, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Terakhir, peserta didik diharapkan kreatif dalam menciptakan ide dan karya yang orisinal, bermanfaat, serta mampu menyelesaikan masalah dengan pendekatan inovatif. Profil ini bertujuan membentuk pelajar yang berdaya saing, terbuka, dan adaptif dalam dunia global (Juliani & Bastian, 2021).

Proses pelaksanaan profil pelajar pancasila tentu menyesuaikan dengan tema yang diusung oleh sekolah. Di Sekolah Dasar Negeri Cikaso, tema yang diusung adalah kewirausahaan dengan proyek batik eco print. Batik ecoprint adalah jenis batik yang memanfaatkan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar, sehingga ramah lingkungan. Selain itu, batik ecoprint juga memiliki potensi bisnis yang luas karena bahan-bahannya mudah didapat dan digemari oleh berbagai kalangan (Sifaunajah & Tulusiawati, 2020). Ecoprint adalah teknik yang mentransfer warna dan bentuk dari tanaman ke kain melalui kontak langsung, di mana tanaman dengan pigmen warna ditempelkan pada kain dan direbus dalam kuah besar. Teknik ini merupakan bagian dari perkembangan ecofashion dan menggunakan tanaman yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas untuk mengekstraksi pigmen secara efektif (Zazuli & Hidayah, 2020).

Praktik ecoprint di sekolah bertujuan memperkenalkan kepada peserta didik bahwa bahan-bahan alam di sekitar kita memiliki nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha. Melalui ecoprint, peserta didik diajak untuk menciptakan karya dengan menggunakan media seperti kain, tote bag, dan mug, serta bahan dasar berupa daun, bunga, tangkai, dan akar tumbuhan. Proses ini tidak hanya menekankan kreativitas, tetapi juga kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, karena teknik ecoprint mengusung prinsip ramah lingkungan dengan menggunakan bahan alami tanpa bahan kimia berbahaya (Nabila et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan ecoprint di SD Negeri Cikaso bertujuan memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memahami proses dan potensi yang dimiliki oleh lingkungan sekitar. Dengan mempraktikkan teknik ini, peserta didik diharapkan mampu

mengembangkan keterampilan dalam menciptakan produk bernilai ekonomi sekaligus memupuk jiwa wirausaha. Kegiatan ini juga menjadi salah satu cara untuk menanamkan kesadaran ekologis serta rasa tanggung jawab terhadap alam, yang diharapkan dapat terus berkembang seiring waktu (Nabila et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penerapan PAI yang bisa dilakukan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Batik Ecoprin di Sekolah Dasar.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipasi aktif, di mana peneliti berperan langsung dalam penerapan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri Cikaso. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat secara mendalam mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta memahami bagaimana materi PAI diterapkan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi-dimensi profil Pelajar Pancasila (Rukin, 2019; Sugiyono, 2018). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan penerapan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proyek penguatan profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan Batik Ecoprint di sekolah dasar. Observasi ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana guru menyampaikan materi PAI dan bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam setiap tahapan proyek. Selain itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari berbagai narasumber yang terlibat langsung dalam proyek, seperti guru PAI, guru seni, serta siswa yang mengikuti kegiatan ini. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh pandangan, pengalaman, dan evaluasi dari pihak-pihak yang terlibat terkait efektivitas penerapan materi PAI dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen pendukung pelaksanaan proyek, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan harian guru, hasil karya siswa, serta foto-foto kegiatan. Penggunaan ketiga metode ini diharapkan mampu memberikan data yang komprehensif dan mendalam terkait penerapan materi PAI dalam proyek Batik Ecoprint (J Moleong, 2018).

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif analitis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam terkait proses pelaksanaan penerapan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proyek penguatan profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan Batik Ecoprint di Sekolah Dasar Negeri Cikaso. Metode deskriptif analitis ini berfokus pada penggambaran secara detail mengenai langkah-langkah penerapan materi PAI, interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam diintegrasikan dalam setiap tahapan proyek. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga menganalisis dinamika yang terjadi selama pelaksanaan proyek, termasuk tantangan yang dihadapi, strategi penyelesaian masalah, dan respon siswa terhadap materi yang diberikan. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai implementasi materi PAI dalam membentuk karakter Pelajar Pancasila melalui kegiatan kreatif seperti Batik Ecoprint (Afrizal, 2016).

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila Melalui Batik Ecoprin Di Sekolah Dasar Negeri Cikaso

Pelaksanaan proyek profil Pelajar Pancasila melalui Batik Ecoprint di Sekolah Dasar Negeri Cikaso memiliki tujuan untuk membantu peserta didik mencapai tiga dimensi utama dalam profil Pelajar Pancasila, yaitu gotong royong, mandiri, dan kreatif. Dalam dimensi gotong royong, proyek ini menekankan pentingnya kolaborasi antar peserta didik. Elemen kolaborasi dalam dimensi ini mencakup sub-elemen kerja sama, dengan target pencapaian akhir berupa kemampuan peserta didik untuk menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok. Melalui proyek

Batik Ecoprint, peserta didik dilatih untuk berkolaborasi, saling membantu, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama, sehingga budaya gotong royong dapat terbangun sejak usia dini.

Selain itu, proyek ini juga fokus pada pengembangan dimensi mandiri pada peserta didik. Dimensi mandiri mencakup elemen regulasi diri yang terdiri dari beberapa sub-elemen, salah satunya adalah menunjukkan inisiatif dan kemampuan bekerja secara mandiri. Target yang ingin dicapai adalah agar peserta didik mampu mempertimbangkan, memilih, dan mengadopsi berbagai strategi serta mengidentifikasi sumber bantuan yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Melalui proyek ini, peserta didik diharapkan dapat belajar untuk mengambil inisiatif dalam tugas yang diberikan, serta mampu mencari solusi secara mandiri jika menghadapi tantangan. Dimensi mandiri juga mencakup elemen regulasi diri yang berfokus pada pengendalian dan disiplin diri. Sub-elemen ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengatur diri secara mandiri dan disiplin dalam menjalankan tugas dan kegiatan yang telah disepakati. Dalam proyek Batik Ecoprint, peserta didik dilatih untuk memahami pentingnya mengatur diri sendiri dalam mencapai hasil yang optimal. Mereka juga didorong untuk menjelaskan pentingnya disiplin diri dan mulai menjalankan tugas secara mandiri dengan tanggung jawab yang tinggi.

Sementara itu, dimensi kreatif dalam proyek ini melibatkan elemen dan sub-elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Peserta didik didorong untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran serta perasaan mereka sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya seni batik. Mereka diajarkan untuk menciptakan motif batik ecoprint yang orisinal, mencerminkan kreativitas masing-masing individu. Selain itu, proyek ini juga menekankan pentingnya mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan, baik oleh diri sendiri maupun oleh teman-temannya. Dengan demikian, dimensi kreatif yang diajarkan melalui proyek ini diharapkan mampu membangun rasa percaya diri dan kebanggaan pada peserta didik terhadap hasil karya mereka sendiri.

Perkembangan sub fase pada dimensi gotong royong dimulai dari tindakan peserta didik yang mulai menampilkan perilaku sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok, hingga sering menampilkan tindakan tersebut secara konsisten. Pada dimensi mandiri, khususnya sub elemen menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, perkembangan ditandai dengan peserta didik yang mulai mempertimbangkan, memilih, serta mengadopsi berbagai strategi dan mengidentifikasi sumber bantuan yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Kemudian, mereka secara berkelanjutan semakin sering melakukan inisiatif tersebut secara mandiri untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Pada sub elemen lain dalam dimensi mandiri, yaitu mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, perkembangan dimulai ketika peserta didik mulai menjelaskan pentingnya mengatur diri secara mandiri dan mulai menjalankan kegiatan atau tugas yang telah disepakati, hingga sering menjalankan tugas-tugas tersebut secara mandiri dengan disiplin tinggi. Di sisi lain, pada dimensi kreatif, perkembangan dimulai ketika peserta didik mulai mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran serta perasaannya melalui karya atau tindakan sesuai dengan minatnya, serta mulai mengapresiasi karya yang dihasilkan. Seiring berjalannya waktu, peserta didik semakin sering melakukan eksplorasi tersebut dan semakin menghargai hasil karya mereka sendiri maupun karya orang lain.

Penerapan Materi PAI dalam Proyek Ecoprint Sekolah Dasar

Penerapan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proyek Batik Ecoprint dimulai dengan membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya keimanan dan ketakwaan dalam menjaga lingkungan. Guru PAI mengajak siswa untuk melihat lingkungan sekitar sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus dipelihara dengan baik. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menyadari tanggung jawab mereka dalam menjaga kebersihan dan melestarikan alam, sesuai dengan prinsip *khalifah fil-ardh* (wakil Allah di muka bumi). Salah satu upaya konkret yang diterapkan adalah menjaga kebersihan sekolah sebagai wujud pengamalan ajaran agama. Tingkat kebersihan di

sekolah umumnya terjaga, menunjukkan adanya kesadaran kolektif di antara sebagian besar siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

Namun, tantangan masih ada terkait kesadaran siswa dalam memilah sampah berdasarkan jenisnya, baik organik maupun non-organik. Meskipun sekolah telah menyediakan tempat sampah terpisah sesuai dengan klasifikasi sampah, beberapa siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya pemilahan ini. Ketidaktahuan tersebut disebabkan kurangnya pemahaman mendalam tentang proses dan tujuan pemilahan sampah. Untuk mengatasi hal ini, pemberian edukasi mengenai jenis-jenis sampah dan dampak pengelolaan yang buruk terhadap lingkungan tetap dilakukan. Harapan besarnya adalah dapat mendorong siswa untuk lebih peduli dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekolah maupun di luar sekolah.



Gambar 1: Proses pembuat batik ecoprin dari dedaunan di lingkungan sekitar sekolah

Pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan Batik Ecoprint, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam mengumpulkan daun, bunga, dan bahan-bahan alami lainnya. Proses ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar membagi tugas dan berkolaborasi dengan teman sekelasnya. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda-beda, seperti mencari bahan, menyiapkan alat, atau menata motif. Hal ini mendorong siswa untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Melalui kerja sama ini, siswa belajar pentingnya kebersamaan dalam mencapai hasil yang lebih baik, sekaligus memperkuat hubungan sosial mereka. Selain itu, kegiatan ini secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, sehingga tercipta suasana kerja yang produktif dan harmonis.

Di samping itu, guru PAI juga memanfaatkan kesempatan ini untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan, seperti pentingnya menghargai pendapat dan kontribusi setiap anggota tim. Siswa diajak untuk saling mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk menyampaikan ide atau gagasan. Sikap ini mencerminkan prinsip tolong-menolong dan kebersamaan yang diajarkan dalam Islam. Guru PAI menekankan bahwa setiap kontribusi, sekecil apa pun, memiliki nilai dan arti penting dalam kerja kelompok. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar mengenai seni dan teknik ecoprint, tetapi juga dilatih untuk memiliki sikap terbuka, menghormati perbedaan, serta memahami pentingnya solidaritas dalam bekerja sama. Semua ini sejalan dengan tujuan dari pembelajaran PAI, yaitu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selama pelaksanaan kegiatan Batik Ecoprint, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan teknis yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Tantangan seperti pemilihan bahan yang sesuai, penataan daun atau bunga agar membentuk motif yang menarik, serta teknik pewarnaan yang tepat memerlukan perhatian dan kesabaran dari setiap siswa. Setiap bahan alami memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga siswa perlu memahami bagaimana cara mengolahnya untuk menciptakan motif yang diinginkan. Guru memainkan peran penting dalam memberikan

arahan dan bimbingan selama proses ini, namun siswa tetap didorong untuk menemukan solusi mandiri terhadap masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi ajang bagi siswa untuk belajar menganalisis situasi, mengevaluasi hasil, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Proses mengatasi tantangan teknis ini juga melatih siswa untuk tidak cepat menyerah saat menghadapi kesulitan. Guru mengajarkan bahwa setiap kegagalan atau kesalahan adalah bagian dari proses belajar, yang seharusnya dijadikan sebagai peluang untuk menemukan cara yang lebih baik dalam berkarya. Sikap ini membantu siswa mengembangkan mentalitas yang positif dan resilien, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk selalu mengeksplorasi metode baru, berpikir secara kreatif, dan terbuka terhadap perbaikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menumbuhkan jiwa mandiri, inovatif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah. Pada akhirnya, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan karya seni Batik Ecoprint, tetapi juga membentuk karakter siswa yang tangguh, percaya diri, dan terbiasa berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan.



Gambar 2: Pameran produk batik ecoprint kepada masyarakat sekitar

Setelah produk Batik Ecoprint selesai dibuat, siswa diajarkan untuk memasarkan hasil karyanya melalui kegiatan pameran. Guru PAI menjelaskan bahwa memasarkan produk tidak hanya soal menjual barang, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab dalam menjaga amanah serta menghargai usaha yang telah dilakukan. Siswa diajarkan untuk memiliki sikap jujur dan transparan saat menawarkan produk kepada pengunjung pameran, yang sejalan dengan prinsip etika dalam ajaran Islam. Selain itu, mereka dilatih untuk berinteraksi dengan sopan dan ramah terhadap pengunjung, serta menjelaskan proses pembuatan Batik Ecoprint dengan baik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman nyata dalam menjual produk, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, amanah, dan etika berdagang.

Kegiatan pameran ini juga menjadi kesempatan bagi guru PAI untuk menanamkan nilai keikhlasan dalam bekerja. Guru menekankan pentingnya niat yang baik dalam setiap tindakan, termasuk dalam memasarkan hasil karya. Siswa diajak untuk memahami bahwa kegiatan ini bukan semata-mata untuk mencari keuntungan materi, tetapi juga sebagai sarana berbagi pengalaman dan ilmu dengan orang lain. Hal ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga

pada proses dan niat yang tulus. Selain itu, melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab dalam menjaga kualitas produk yang mereka hasilkan, karena dalam ajaran Islam, kualitas dan kejujuran adalah dua hal penting yang harus dijaga dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan demikian, kegiatan pameran ini tidak hanya melatih keterampilan wirausaha, tetapi juga membentuk karakter siswa yang memiliki integritas dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan Batik Ecoprint di Sekolah Dasar Negeri Cikaso menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek ini efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi utama Pelajar Pancasila, yaitu gotong royong, mandiri, dan kreatif. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk berkolaborasi, bekerja sama dalam tim, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama, sehingga nilai-nilai gotong royong dapat terinternalisasi sejak dini. Selain itu, proyek ini juga melatih siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam pengambilan inisiatif, pengendalian diri, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan menemukan solusi mandiri atas berbagai tantangan yang dihadapi selama proses pembuatan Batik Ecoprint.

Penerapan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proyek ini memperkuat pengembangan karakter siswa melalui pengamalan nilai-nilai Islami, seperti menjaga lingkungan sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan, menghargai pendapat dan kontribusi orang lain, serta bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Dengan memasukkan nilai-nilai PAI, proyek ini juga berhasil menanamkan sikap tolong-menolong, menghargai usaha orang lain, serta menjalankan amanah dengan baik, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Selain itu, melalui kegiatan pemasaran produk, siswa diajarkan untuk bersikap ikhlas dan memiliki etika berdagang yang sesuai dengan tuntunan agama.

Secara keseluruhan, proyek Batik Ecoprint ini tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama Islam. Proyek ini efektif dalam membentuk siswa yang berkarakter gotong royong, mandiri, dan kreatif, serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek ini dapat menjadi model pendidikan yang integratif dalam membentuk profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

REFERENCES

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (1st ed.). Rajawali Pers.
- KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 211 TAHUN 2011 TENTANG PEDOMAN PENGEMBANGAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH, Pub. L. No. 211 (2011).
- Husaini, H. (2021). Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif. *Cross-Border*, 4(1), 114–126.
- J Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Majid, A., & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, S., Purnamasari, J., Sudrajat, Khalifah, T., & Idah Paridah. (2023). *Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Fase B dan Fase C Kelas 4, 5, dan 6 Tema Kewirausahaan Batik Ecoprint*. SD Negeri Cikaso.
- Nurhantara, Y. R., & Ratnasari Dyah Utami. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 8(2), 736–746. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>

- Penyusun, T. (2006). *Panduan Pengembangan Silabus Pendidikan Agama Islam*. Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Penyusun, T. (2024). *Pengertian dan Penerapan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sifaunajah, A., & Tulusiawati, C. (2020). Pengembangan Kerajinan Batik dengan Teknik Ecoprint bersama Organisasi Karang Taruna dan IPNU-IPPNU Desa Barongsawahan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16–20.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suhardi, S. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Demensi Profil Pancasila. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 468–476.
- Zazuli, A. I., & Hidayah, F. F. (2020). MEMBANGUN DESA EKONOMI MANDIRI MELALUI BATIK ECOPRINT DI REJOSARI KABUPATEN KUDUS. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 3.